

ABDIMAS

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/abdimas/>

Inovasi Strategi Ketahanan Pangan Melalui 5 Bidang Potensi Dalam Mewujudkan Kemandirian Pangan di Desa Batealit Kabupaten Jepara

Tutik Wijayanti, Muhammad Andi Kurniawan, Maman Rachman, Hafiz Rafi Uddin, Melynda, Erlin Yoandari

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Abstrak

Setiap Kelurahan memiliki potensi untuk berkembang. Potensi yang dimilikinya seharusnya mampu menjadi Ketersediaan pangan yang lebih kecil dengan kebutuhan dapat menciptakan ketidak-stabilan ekonomi yang berdampak pada berbagai gejala sosial maupun politik yang sangat membahayakan stabilitas ekonomi dan Nasional. Dalam hal ini, Masyarakat berperan penting dalam menopang perekonomian nasional, dari unit terkecil administratif negara (Desa) melalui inovasi strategi untuk menciptakan ketahanan pangan yang dapat dijadikan sebagai katalisator pertumbuhan ekonomi masyarakat, salah satunya di desa-desa Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara. Menurut data yang dirilis oleh BAPPEDA Jepara Tahun 2020 Kecamatan Batealit menduduki posisi ke 14 dari 16 Kecamatan dalam kategori perekomian terendah. Oleh karena itu perlu adanya sebuah inovasi gagasan strategi secara terpadu, tersistematis dan terintegrasi dalam mewujudkan desa mandiri sebagai upaya penguatan ekonomi masyarakat dalam mengentaskan kemiskinan di Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara melalui Inovasi Strategi Ketahanan Pangan 5 Bidang Potensi Desa di Kabupaten Jepara dalam Mewujudkan SDGs dengan melibatkan segenap unsur masyarakat untuk memaksimalkan komoditas potensi tersebut guna mewujudkan akselerasi desa mandiri dalam ketahanan Pangan di Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini antara lain: (1). Observasi Potensi Komoditas Desa, (2). Implementasi Konsep Gemah Ripah Loh Jinawi (pelatihan, pendampingan, pemberdayaan, promosi cerdas terintegrasi), (4). Evaluasi kegiatan. Luaran dari kegiatan pengabdian ini adalah artikel hasil pengabdian dan publikasi di media massa. Hasil dari pengabdian ini yaitu pada proses observasi dilakukan pengamatan dan identifikasi potensi dengan bekerjasama dari pihak desa. Selanjutnya pada proses implementasi dilakukan beberapa tahap, mulai dari pelatihan dengan beberapa materi seperti (1) pentingnya optimalisasi peran pemuda dalam pembangunan desa, (2) penguatan kapasitas remaja melalui materi stimulus menjadi expert generalist atau specialist, dan (3) peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pada tahap pendampingan, peserta didampingi dalam meningkatkan skill berwirausaha serta cara mempromosikan usaha tersebut. Pada pemberdayaan, peserta diminta mulai melaksanakan program maupun merealisasikan yang sudah disusun untuk meningkatkan potensi desa. Dalam tahap pendampingan promosi cerdas terintegrasi, peserta dibekali ilmu dalam melakukan kerjasama dengan e-commerce maupun market place seperti toko, pasar, dan UMKM. Sedangkan pada tahap evaluasi, dilakukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan dari program, dan apa saja faktor pendorong dan penghambat agar dapat dicarikan solusi terbaik.

Kata kunci : Inovasi Strategi, Ketahanan Pangan, 5 Bidang Potensi Desa

PENDAHULUAN

Pangan merupakan salah satu kebutuhan utama dan mendasar bagi setiap manusia yang harus dipenuhi setiap harinya. Secara *yuridis* hak memperoleh pangan menjadi salah satu Hak Asasi Manusia sebagaimana termuat dalam Pasal 27 UUD 1945¹ maupun dalam Deklarasi Roma Tahun 1996, pertimbangan tersebut mendasari terbitnya Undang-Undang No. 7 Tahun 1996 tentang Ketahanan Pangan². Pangan mempunyai arti dan peran yang sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Ketersediaan pangan yang lebih kecil dari kebutuhan dapat menciptakan ketidak-stabilan ekonomi

¹ Pasal 27 Undang-Undang Dasar 1945

² Undang-Undang No. 7 Tahun 1996 tentang Ketahanan Pangan

yang dapat menyebabkan berbagai gejolak sosial maupun politik, kondisi yang demikian akan sangat membahayakan stabilitas ekonomi dan stabilitas Nasional.

Di Indonesia ketahanan pangan menjadi fokus utama yang harus diperhatikan oleh otoritas pemerintah dalam rangka mensejahterakan rakyatnya. Hal ini dibuktikan dengan gangguan pada ketahanan pangan seperti meroketnya harga komoditas kebutuhan pokok pada krisis ekonomi tahun 1997-1998 yang berkembang menjadi krisis multidimensi dan mengganggu keseimbangan sosial yang dapat membahayakan stabilitas ekonomi dan stabilitas Nasional. Oleh karena itu dengan nawacitanya, pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan ketahanan pangan terutama bersumber pada peningkatan produktifitas dalam negeri. Hal ini selaras penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih (2008)³ dengan melalui penciptaan lumbung pangan dalam menciptakan desa mandiri yang dirintis oleh pemerintah guna meningkatkan ketahanan nasional yang dimulai dari desa.

Jumlah penduduk yang semakin besar dengan sebaran populasi dalam cakupan geografis yang tersebar, menjadikan Indonesia memerlukan ketersediaan pangan dalam jumlah yang sangat besar untuk mencukupi stok nasional yang sesuai dengan persyaratan operasional logistik yang tersebar luas mulai dari Provinsi, Kabupaten, Kecamatan hingga bahkan Desa. Desa sebagai unit terkecil dalam negara memberikan peran esensial dan sumbangsih besar dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan nasional. Salah satunya di desa-desa Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara pada tahun 2017 menyatakan bahwa jumlah penduduk Kecamatan Batealit sebesar 87.326 jiwa⁴.

Tabel 1. Kepadatan Penduduk

Density of Population Per Km² in Jepara Regency 2017

<i>KECAMATAN</i>	<i>Banyaknya</i>	<i>Luas Daerah</i>	<i>Jumlah</i>	<i>Kepadatan</i>
	<i>Desa/</i>	<i>(Km²)</i>	<i>Penduduk</i>	<i>Penduduk</i>
<i>Subdistrict</i>	Kelurahan	<i>Land Area (Km²)</i>	<i>Total of</i>	Per Km²
	<i>Number of</i>		<i>Population</i>	<i>Density of</i>
	<i>Village /</i>			
	<i>Adm.Unit</i>			<i>Population Per Km²</i>
<i>1. Batealit</i>	11	89	87,326	983

Dengan terletak di kaki Gunung Muria, Kecamatan Batealit merupakan salah satu kecamatan subur dengan zona kawasan hijau di Kabupaten Jepara. Tak hanya kesuburan tanahnya saja, kawasan ini memiliki potensi lima bidang komoditas yang menjadi sumber pencaharian masyarakat yakni Pertanian, Perternakan, Perkebunan, Industri Rumahan dan UMKM.

Dengan memiliki potensi lima komoditas yang diunggulkan, seharusnya ini menjadi kunci kuat dalam upaya mensejahterakan masyarakat setempat. Setelah melakukan observasi penelitian pada tanggal 10 Februari 2021 fakta dilapangan menunjukkan, bahwa Kecamatan Batealit merupakan salah satu kawasan yang sangat kurang memaksimalkan segala potensi yang seharusnya dapat menjadi power dalam mengentaskan kemiskinan dan mesejahterakan masyarakatnya. Hal ini diperkuat dengan data yang dirilis oleh BAPPEDA Jepara pada tahun 2020 Kecamatan Batealit menduduki posisi ke 14 dari 16 Kecamatan dalam kategori perekomian terendah⁵. Hal ini menunjukkan bahwa desa-desa dalam kawasan Kecamatan Batealit banyak tertinggal jauh dengan kawasan kecamatan lain. Padahal Kecamatan Batealit memiliki peluang besar dalam mewujudkan ketahanan pangan dan menumbuh kembangkan sektor perekonomian masyarakat setempat.

³ Purwaningsih, Y. (2008). Ketahanan pangan: situasi, permasalahan, kebijakan, dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 9(1), 1-27.

⁴ Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara Tahun 2017. Kepadatan Penduduk.

⁵ Data Badan Pengembangan Daerah Kabupaten Jepara Tahun 2020. Pemingkatan Ekonomi Kecamatan di Kabupaten Jepara.

Oleh karena itu perlu adanya sebuah inovasi gagasan strategis secara terpadu, tersistematis, dan terintegrasi berbasis *Sustainable Smart Village* dengan melibatkan segenap unsur masyarakat dengan berbagai *stakeholders* guna mewujudkan desa mandiri sejahtera sebagai upaya penguatan ekonomi masyarakat dalam mengentaskan kemiskinan di Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara melalui Inovasi Strategi Ketahanan Pangan 5 Bidang Potensi dalam Mewujudkan Kemandirian Pangan di Desa Batealit Kabupaten Jepara.

METODE

Metode Pengabdian

Menimbang atas solusi dari permasalahan tersebut, metodologi pengabdian kegiatan masyarakat ini akan dilaksanakan dengan menggunakan metode *PRA (Participatory Rural Appraisal)*. *PRA* merupakan metode pendekatan yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling mengisi, berbagi, meningkatkan, dan penjabaran pengetahuan tentang analisis potensi dalam kehidupan sosial masyarakat guna membuat rencana dan tindakan nyata. Dalam metode *PRA (Participatory Rural Appraisal)* ada beberapa tahapan perencanaan antara lain dinyatakan sebagai berikut:



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat

Kelima metodologi *PRA (Participatory Rural Appraisal)* tersebut saling berkesinambungan dalam melaksanakan program pengabdian ini secara terpadu, tersistematis, dan terintegrasi. Penjabaran dalam metode *PRA* memiliki beberapa prinsip dasar yang saling bersinergi dalam menjadi pilar penting guna membentuk metode pengabdian masyarakat yang dapat mengimplementasikan suatu program yang dapat dijalankan secara efektif, efisien, dan berkelanjutan, diantaranya:

- 1) Saling belajar dan berbagi pengalaman;
- 2) Keterlibatan semua anggota kelompok dan informasi;
- 3) Orang luar sebagai fasilitator;
- 4) Konsep triangulasi; dan
- 5) Optimalisasi hasil, orientasi praktis dan keberlanjutan program.

Prinsip-prinsip dasar dalam *PRA (Participatory Rural Appraisal)* dirancang dan dijadikan sebagai pilar utama yang memiliki teknis implementasi yang kemudian dijabarkan secara operasional melalui keterlibatan peran masyarakat dalam seluruh pelaksanaan kegiatan. Metode *PRA (Participatory Rural Appraisal)* mempunyai mimpi besar dalam menjadikan masyarakat sebagai peneliti, perencana, dan pelaksana program pembangunan, bukan hanya sekedar menjadikan masyarakat sebagai obyek penelitian (Saliem, H. P., & Ariani, M. 2002)⁶. Metode *PRA (Participatory Rural Appraisal)* memberikan peluang besar, terpadu, tersistematis, dan strategis dalam melibatkan masyarakat dalam program pembangunan, prinsip ini sangat relevan dan memenuhi unsur-unsur pembangunan masyarakat untuk dapat diterapkan ke dalam program kegiatan pengabdian ini dengan judul **“Inovasi Strategi Ketahanan Pangan 5 Bidang Potensi dalam Mewujudkan Kemandirian Pangan di Desa Batealit Kabupaten Jepara”**.

Metode Pelaksanaan Kegiatan PPM

Metode pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat ini disusun secara terpadu, tersistematis, dan terintegrasi melalui peran serta masyarakat melalui mekanisme dan program terencana. Adapun

⁶ Saliem, H. P., & Ariani, M. (2002). Ketahanan pangan, konsep, pengukuran dan strategi.

tahapan yang akan dilakukan dalam pengabdian ini adalah:

Observasi Potensi

Observasi adalah suatu aktivitas pengamatan terhadap suatu objek secara cermat dan langsung dilokasi penelitian, serta mencatat secara sistematis segala informasi yang didapat dengan teknik pengumpulan data yang objektif, empiris, dan realistik (Prabowo, R. 2010)⁷. Observasi ini dilakukan oleh Pemerintah Desa dalam mengoptimalkan segala potensi yang terkandung dalam setiap desa di Kecamatan Batealit. Observasi ini dilakukan sebagai upaya memperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan sebagai data acuan pengembangan program dalam merealisasikan inovasi strategi ketahanan pangan 5 bidang potensi desa dengan instrumen analisis SWOT untuk dapat diketahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sehingga didapat solusi dan jalan terbaik dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Implementasi Konsep Gemah Ripah Loh Jinawi

Sebuah *Pitutur Jawa* yang cukup sederhana namun mempunyai arti dan makna yang luar biasa. Kalimat yang mengantarkan pada kesadaran akan kekayaan potensi yang dimiliki oleh setiap desa. Memiliki makna bahwa kemakmuran akan membuahkan ketentraman lahir batin dan menciptakan kesejahteraan bumi yang subur tanahnya. Kekayaan yang ada akan membawa kemakmuran, ketentraman, kesejahteraan dan kedamaian bagi masyarakat seutuhnya dengan mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan YME, juga mempunyai pengharapan bahwa setiap tanah dan seluruh isinya yang di pimpin oleh pemangku kebijakan ini menjadi semakin makmur, bijaksana dalam mensejahterakan warganya (Janti, G. I., Martono, E., & Subejo, S. 2016)⁸.

Konsep ini kemudian diwujudkan implementasikan melalui tiga mekanisme dasar yakni melalui 3-P (pelatihan, pendampingan dan pemberdayaan) masyarakat, berikut merupakan penjabaran rincinya:

Pelatihan

Pelatihan merupakan sebuah proses pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir dalam mencapai suatu tujuan. Pelatihan dalam hal ini dibagi kedalam dua tahapan, mulai dari pelatihan dasar, dan manajemen warung kecil dengan pemateri-pemateri yang berkompeten dibidangnya (Aji, A. A., Satria, A., & Hariono, B. 2014)⁹. Tujuan dari adanya pelatihan ini adalah untuk membekali keterampilan masyarakat di Kecamatan Batealit dalam meningkatkan *skill* keahliannya untuk mengolah dan mengoptimalkan komoditas unggulan agar memiliki nilai ekonomis yang tinggi.

Pendampingan

Sebagai suatu bentuk atensi pemerintah sebagai fasilitator, komunikator dan dinamisator dalam membantu masyarakat menumbuh kembangkan potensi komoditas unggulan supaya dapat mencapai bentuk terbaiknya.

Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memberikan daya atau penguatan kepada masyarakat melalui empat prinsip yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan atau kemandirian, dan berkelanjutan (Suharyanto, H. 2011)¹⁰. Dalam hal ini dilakukan dengan mengoptimalkan peran warga sekitar dalam melaksanakan semua konsep dan program yang nantinya akan dijalankan sekaligus mengelola, dan memberikan sumbangsih nyata dalam memberikan produk ekonomi kreatif, atau komoditas yang di unggulan, dengan program satu dusun minal satu produk (*one village, one product*).

Promosi Cerdas Terintegrasi

⁷ Prabowo, R. (2010). Kebijakan pemerintah dalam mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia. *Mediagro*, 6(2).

⁸ Janti, G. I., Martono, E., & Subejo, S. (2016). Perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan Guna memperkuat ketahanan pangan wilayah (Studi di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 22(1), 1-22.

⁹ Aji, A. A., Satria, A., & Hariono, B. (2014). Strategi pengembangan agribisnis komoditas padi dalam meningkatkan ketahanan pangan Kabupaten Jember. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 11(1), 60-67.

¹⁰ Suharyanto, H. (2011). Ketahanan Pangan. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 4(2), 186-194

Penjualan Offline

Penjualan offline diimplementasikan dengan bekerjasama dengan *market place* seperti toko, pasar, dan UMKM masyarakat yang terintegrasi dengan seluruh elemen masyarakat di seluruh wilayah Desa Batealit Kabupaten Jepara untuk turut serta memajukan perekonomian dalam menciptakan produk unggulan yang berorientasi dalam membantu masyarakat memasarkan produk hasil olahannya secara langsung dan terintegrasi di satu tempat sehingga lebih efektif, efisien dan mudah untuk dijangkau (Sumastuti, E. 2010)¹¹.

Adanya sinergitas ini bersendikan pada konsep ekonomi kerakyatan dimana (dari, oleh, dan untuk rakyat) dengan berlandaskan pada nilai-nilai luhur Pancasila terutama sila kelima “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” sehingga dengan adanya konsep ini harga yang dijual relatif terjangkau bila dibandingkan dengan *market place* besar, karena menjual produk unggulan masyarakat secara langsung (Pangan, D. K. 2006)¹².

Penjualan Online

Penjualan online dilakukan melalui edukasi kepada masyarakat dalam pemanfaatan kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi melalui *e-commerce* seperti shopee, tokopedia, bukalapak, JD.id dan sebagainya dengan berbagai fitur *e-commerce* tersebut yang dimiliki untuk membantu masyarakat dalam mempromosi dan menjual produk-produk unggulan masyarakat melalui sistem penjualan online, sehingga mampu menjangkau secara masif *customers* yang tersebar luas di penjuru Indonesia sebagai upaya katalisator pertumbuhan ekonomi dalam mewujudkan ketahanan pangan (Purwaningsih, Y. 2008)¹³.

Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu kegiatan mengumpulkan informasi mengenai kinerja program yang terlaksana. Dimana informasi tersebut akan dipakai untuk menentukan alternatif solusi terbaik dalam membuat keputusan perbaikan. Pada tahapan ini dilaksanakan untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan yang dirasakan pada saat pelaksanaan serta untuk mencari tahu tingkat ketercapaian dari tujuan pengabdian yang sudah dirancang. Evaluasi ini dilakukan pada saat acara Observasi Potensi Desa dan analisis SWOT, Implementasi Konsep Gemah Ripah Loh Jinawi, hingga Promosi Cerdas Terintegrasi yang dilakukan secara berkelanjutan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pelatihan Optimalisasi Peran Pemuda dalam Pembangunan Desa

Pelatihan optimalisasi peran pemuda dalam pembangunan desa dilaksanakan pada tanggal 28 sampai 29 Juni 2022 secara *offline* di Gedung MWC NU Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara dan juga pada rumah warga pemilik usaha rumahan. Pelatihan ini dihadiri oleh seluruh tim pengabdian dengan peserta pelatihan sejumlah 30 orang. Adapun materi yang disampaikan bertujuan untuk membekali keterampilan masyarakat di Kecamatan Batealit dalam meningkatkan *skill* keahliannya untuk mengolah dan mengoptimalkan komoditas unggulan agar memiliki nilai ekonomis yang tinggi sebagai pilar pendukung ekonomi kreatif di Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara. Secara rincinya pelaksanaan kegiatan pelatihan optimalisasi peran pemuda dalam pembangunan desa ini dijabarkan dalam penjelasan berikut:

Pemaparan Materi Pengantar Pentingnya Optimalisasi Peran Pemuda dalam Pembangunan Desa

Pada tahap awal dilakukan sosialisasi pentingnya optimalisasi peran pemuda dalam pembangunan Desa yang disampaikan oleh ketua tim pengabdian. Sosialisasi dilakukan dengan menyampaikan apa saja yang dapat dilakukan oleh pemuda dalam mengembangkan diri sehingga mampu berkontribusi dalam mengelola serta meningkatkan komoditas yang ada di desa. Selain

¹¹ Sumastuti, E. (2010). Jiwa entrepreneurship untuk mewujudkan ketahanan pangan. *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 3(1).

¹² Pangan, D. K. (2006). Kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2006–2009. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 1(1), 57-63.

¹³ Purwaningsih, Y. (2008). Ketahanan pangan: situasi, permasalahan, kebijakan, dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 9(1), 1-27.

disampaikan terkait pentingnya peran pemuda dalam mengembangkan desa, dalam pemaparan materi ini juga dilakukan identifikasi apa saja bakat minat dari pemuda yang kemudian dapat dikembangkan sehingga bermanfaat bagi khalayak umum.

Identifikasi bakat minat para pemuda dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada peserta pengabdian terkait bakat minat yang mereka miliki. Pada dasarnya modal awal yang peserta miliki sudah cukup baik. Rata-rata dari peserta adalah remaja yang masih sekolah dan sebagian lagi sudah kuliah dan ada pula yang sudah bekerja. Keinginan untuk merubah nasib agar menjadi lebih baik secara ekonomi juga cukup tinggi. Akan tetapi masalah yang masing-masing sering muncul adalah masih minimnya penduduk yang berminat untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan di perguruan tinggi. Lebih banyak dari mereka merencanakan untuk bekerja di pabrik dan berkeluarga. Hal inilah yang kemudian menjadikan beberapa potensi desa menjadi terabaikan karena keberminatannya untuk mengembangkan desa masih kurang.

Dari identifikasi awal tersebut, selanjutnya diberikan pemahaman terkait potensi desa yang sangat banyak dan dapat dimaksimalkan untuk mengangkat perekonomian warga desa Batealit, sehingga kesejahteraan masyarakat desa lebih terjamin. Adapun potensi desa yang dimaksudkan adalah adanya potensi pada sektor pertanian, peternakan, perkebunan, industri rumahan dan UMKM. Lima potensi ini pada dasarnya sudah ada di desa Batealit, akan tetapi mulai kurang diminati oleh warga karena banyak yang beralih menjadi karyawan pabrik. Padahal jika lima sektor ini dapat dimaksimalkan tentu kemandirian pangan dapat terwujud di Desa Batealit.

Penguatan Kapasitas Remaja melalui materi Stimulus menjadi *Expert Generalist* atau *Specialist*

Dalam penyampaian materi yang ke dua dilakukan oleh anggota tim pengabdian, yakni Andi Kurniawan yang menyampaikan materi stimulus terkait lebih baik mana antara menjadi seorang *Expert Generalist* yang mampu dan bisa menguasai beberapa bidang atau *Specialist* yang hanya fokus sama satu bidang. Dalam kesempatan itu Muhammad Andi Kurniawan menjelaskan bahwa pada dasarnya *Expert Generalist* itu merupakan seseorang yang memiliki rasa ingin tau yang tinggi, suka belajar hal baru, menguasai berbagai macam *skill* dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda, jadi orang-orang yang dapat menaungi berbagai bidang dan *expert* di bidang itu disebut *Expert Generalist*. Sedangkan *Specialist* adalah seseorang yang sepanjang hidupnya mendedikasikan diri untuk fokus belajar dan mendalami satu hal saja sampai dia jadi master di bidang itu. Sehingga kebalikan dari *specialis*, *Generalis* cenderung tidak fokus sama 1 hal, bisa melakukan banyak hal. Tapi generalis dalam definisi ini (*Jack of all trades*) bisa banyak tapi tidak dalam-dalam banget dalam penguasaannya.

Dalam penyampaiannya, Muhammad Andi Kurniawan juga menyampaikan terkait *Continuous Improvement* dimana generasi muda harus senantiasa untuk mengembangkan diri secara terus menerus dan membuka diri dengan berbagai hal karena tantangan akan industrialisasi semakin nyata. Tak hanya sampai disana narasumber pertama ini juga turut serta memantik kepada peserta pelatihan untuk mempunyai *Growth Mindset* yang haanya dapat diraih oleh mereka yang berani menghadapi kesulitan dan tantangan. Diakhir sesi narasumber pertama menyampaikan pesan motivasi bahwa kecerdasan dan kemampuan sebenarnya dapat dipupuk melalui pembelajaran dan usaha cerdas yang konsisten. Semakin muda kamu belajar, maka semakin banyak peluang kerja yang akan terbuka.

Materi Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Dwi Hermawan, S.Pd., M.Pd. merupakan salah satu civitas akademika dan Tim Humas Universitas Negeri Semarang sekaligus sebagai Narasumber ke-3 dalam rangkaian acara pelatihan optimalisasi peran pemuda dalam pembangunan potensi desa. Narasumber kedua ini melanjutkan bangunan ide narasi untuk membangun keyakinan dan imajinasi peserta, bahwa salah satu upaya konkrit yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan kapabilitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan terutama pendidikan di tingkat lanjut perguruan tinggi. Materi kedua ini disusun guna memantik semangat peserta pelatihan untuk terus berusaha menggapai cita dan harapannya. Menumbuhkan suatu keyakinan bahwa melalui pendidikan kita dapat membuka lebih banyak peluang dan cakrawala kehidupan.

Harapannya dengan adanya materi yang telah disampaikan ini dapat memantik api semangat peserta pelatihan untuk dapat mempersiapkan diri lebih dini guna dapat menghadapi berbagai tantangan di era industrialisasi yang serba cepat serta senantiasa bisa adaptif dalam menempatkan diri lebih bijaksana untuk menjadi seseorang yang hebat, ulet dan penuh semangat untuk memajukan dirinya, desanya, bahkan berkontribusi besar terhadap kemajuan bangsanya.

Pendampingan

Pada tahap pendampingan dilakukan dengan memberikan edukasi dan mendampingi peserta pelatihan dalam mengoptimalkan potensi desa agar dapat dimaksimalkan. Adapun pendampingan yang dilakukan yaitu mendampingi peserta dalam meningkatkan skill berwirausaha serta cara mempromosikan usaha tersebut. Dalam pengoptimalan potensi desa dilakukan dengan cara memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait pengolahan hasil bumi yang sebelumnya hanya dijual mentah dan apa adanya agar dapat diolah menjadi produk yang bernilai jual tinggi. Sebagai contoh misalnya terkait produk kopi yang dihasilkan di Desa Batealit agar dapat diolah dan dijual dengan menggunakan kemasan yang lebih bagus dan memiliki daya jual tinggi. Peserta diajarkan bagaimana mendesai logo maupun gambar pada kantong atau plastik kemasan.

Selain pendampingan dalam membuat desain logo, pendampingan juga dilakukan dengan membekali pengetahuan terkait bagaimana mempromosikan usahanya melalui online dan juga bekerjasama dengan *market place* seperti toko, pasar, dan UMKM masyarakat yang terintegrasi dengan seluruh elemen masyarakat di seluruh wilayah Desa Batealit Kabupaten Jepara. Pada media promosi berbasis online, peserta pelatihan diajarkan bagaimana prosedur dalam bekerjasama dengan e-commerce dan apa saja yang harus dipersiapkan. Sebagian besar dari peserta pelatihan belum bekerjasama dengan e-commerce karena merasa belum familiar dalam bekerjasama secara online. Oleh karena itu tim pengabdian berusaha menyampaikan plus minus dari bekerjasama dengan e-commerce sebelum peserta memutuskan untuk bekerja sama atau tidak dengan e-commerce.

Pemberdayaan

Tahap pemberdayaan dilakukan dengan meminta warga yang sudah mengikuti pelatihan dan pendampingan agar mempraktikkan secara langsung. Dalam tahap ini peserta diminta untuk mulai belajar mendesain bungkus kopi hasil perkebunan mereka, serta diminta merancang dan merealisasikan pada pihak mana saja mereka akan bekerja sama dalam mempromosikan produknya. Melalui tahap ini diharapkan proses optimalisasi potensi desa dapat terlaksana dengan baik, sehingga kemandirian panganpun dapat terealisasi.

Monitoring/Evaluasi

Pada tahap ini dilaksanakan monitoring dan evaluasi. Monitoring dan evaluasi ini bertujuan untuk mengawasi, menilai dan memperbaiki hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan. Setelah acara selesai maka tim pengabdian akan mengavaluasi acara secara keseluruhan dengan internal tim pengabdian untuk mengetahui hambatan dan tantangan yang ditemukan selama proses kegiatan berlangsung. Dengan demikian diharapkan adanya upaya perbaikan yang lebih progresif untuk kegiatan pengabdian masyarakat berikutnya.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi potensi komoditas desa, implementasi konsep *Gemah Ripah Loh Jinawi* (pelatihan, pendampingan, pemberdayaan, promosi cerdas terintegrasi), dan Evaluasi kegiatan. Hasil dari pengabdian ini yaitu pada proses observasi dilakukan pengamatan dan identifikasi potensi bekerjasama dengan pihak desa. Selanjutnya pada proses implementasi dilakukan beberapa tahap, mulai dari pelatihan dengan memberikan beberapa materi seperti: pentingnya optimalisasi peran pemuda dalam pembangunan desa, penguatan kapasitas remaja melalui materi stimulus menjadi expert generalist atau specialist, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pada tahap pendampingan, peserta didampingi dalam meningkatkan skill berwirausaha serta cara mempromosikan usaha tersebut. Pada pemberdayaan, peserta diminta mulai melaksanakan program maupun merealisasikan yang sudah disusun untuk meningkatkan potensi desa. Dalam tahap pendampingan promosi cerdas terintegrasi, peserta dibekali ilmu dalam melakukan kerjasama dengan e-commerce maupun *market place* seperti toko, pasar, dan UMKM. Sedangkan tahap yang terakhir yaitu evaluasi, dengan tujuan untuk melihat sejauh mana keberhasilan dari program, dan apa saja faktor pendorong dan penghambat agar dapat dicarikan solusi terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pasal 27 Undang-Undang Dasar 1945.
- [2] Undang-Undang No. 7 Tahun 1996 tentang Ketahanan Pangan.

- [3] Purwaningsih, Y. (2008). Ketahanan pangan: situasi, permasalahan, kebijakan, dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 9(1), 1-27.
- [4] Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara Tahun 2017. Kepadatan Penduduk.
- [5] Badan Pusat Statistik Jepara. (2017). Kepadatan Penduduk di Kabupaten Jepara. Diakses melalui: <https://jeparakab.bps.go.id/statictable/2018/07/11/649/tabel-iii-5-1-kepadatan-penduduk-per-km2-di-kabupaten-jepara-2017.html> pada tanggal 2 Desember 2021.
- [6] Simatupang, P. (2007). Analisis kritis terhadap paradigma dan kerangka dasar kebijakan ketahanan pangan nasional. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 25, No. 1, pp. 1-18).
- [7] Prawoto, N. (2012). Model pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis kemandirian untuk mewujudkan ketahanan ekonomi dan ketahanan pangan (Strategi pemberdayaan ekonomi pada masyarakat Dieng di Propinsi Jawa Tengah). *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 8(2), 121-134.
- [8] Saliem, H. P., & Ariani, M. (2002). Ketahanan pangan, konsep, pengukuran dan strategi.
- [9] Prabowo, R. (2010). Kebijakan pemerintah dalam mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia. *Mediagro*, 6(2).
- [10] Janti, G. I., Martono, E., & Subejo, S. (2016). Perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan Guna memperkokoh ketahanan pangan wilayah (Studi di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 22(1), 1-22.
- [11] Aji, A. A., Satria, A., & Hariono, B. (2014). Strategi pengembangan agribisnis komoditas padi dalam meningkatkan ketahanan pangan Kabupaten Jember. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 11(1), 60-67.
- [12] Suharyanto, H. (2011). Ketahanan Pangan. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 4(2), 186-194
- [13] Fatchiya, A., & Amanah, S. (2016). Penerapan inovasi teknologi pertanian dan hubungannya dengan ketahanan pangan rumah tangga petani. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 190-197.
- [14] Sumastuti, E. (2010). Jiwa entrepreneurship untuk mewujudkan ketahanan pangan. *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 3(1).
- [15] Pangan, D. K. (2006). Kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2006–2009. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 1(1), 57-63.
- [16] Purwaningsih, Y. (2008). Ketahanan pangan: situasi, permasalahan, kebijakan, dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 9(1), 1-27.
- [17] YP, N. M. S. (2008). Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumahtangga Pedesaan di Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul. *Economic Journal of Emerging Markets*, 13(1).
- [18] Wahyuni, S., Sejati, W. K., & Azis, M. (2016). Kedaulatan pangan sebagai basis untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 33, No. 2, pp. 95-109).
- [19] Wijaya, O. (2017). Strategi Pengembangan Komoditas Pangan Unggulan dalam Menunjang Ketahanan Pangan Wilayah (Studi Kasus di Kabupaten Batang, Propinsi Jawa Tengah). *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 3(1), 48-56.